

MEKANISME *KUN FAYAKUN* QS. YASIN: 82 DALAM PERBUATAN TUHAN DAN MANUSIA (TEOSENTRIS DAN ANTROPOSENTRIS)

Leni Marlina¹, Komarudin Sassi²

^{1,2} Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah, Indonesia

*Email korespondensi : : marlinaleni0413@gmail.com

Riwayat Artikel:		
Diajukan: April 2026	Diterima: Mei 2026	Diterbitkan: Juni 2026

Abstract

This study aims to analyze the mechanism of kun fayakūn in QS. Yasin: 82 in the deeds of God and humans through theocentric and anthropocentric perspectives and its relevance to meaningful learning in Islamic education. This study uses the maudhū'ī interpretation method with theological, philosophical, and pedagogical approaches within the framework of library research. The results of the study show three main findings. First, kun fayakūn in God's deeds is a manifestation of the absolute will and power of Allah SWT in creating and regulating all reality. Second, kun fayakūn in human actions is reflected in the endeavor, creativity, and utilization of potential bestowed by Allah so that humans play a role as active subjects in realizing their life goals. Third, the values of kun fayakūn have strong relevance in the formation of adaptive character in the digital era through meaningful learning. These values are able to foster optimism, independence, creativity, responsibility, and resilience in facing social change and current technological developments.

Keywords: *Kunfayakun, QS. Yasin: 82, Theocentric, Anthropocentric*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme *kun fayakūn* dalam QS. Yasin: 82 pada perbuatan Tuhan dan manusia melalui perspektif teosentris dan antroposentris serta relevansinya terhadap pembelajaran bermakna dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhū'ī* dengan pendekatan teologis, filosofis, dan pedagogis dalam kerangka penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, *kun fayakūn* pada perbuatan Tuhan merupakan manifestasi *irādah* dan *qudrah* Allah SWT yang mutlak dalam menciptakan dan mengatur seluruh realitas. Kedua, *kun fayakūn* pada perbuatan manusia tercermin dalam ikhtiar, kreativitas, dan pemanfaatan potensi yang dianugerahkan Allah sehingga manusia berperan sebagai subjek aktif dalam mewujudkan tujuan hidupnya. Ketiga, nilai-nilai *kun fayakūn* memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter adaptif di era digital melalui pembelajaran bermakna. Nilai tersebut mampu menumbuhkan optimisme, kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, dan resiliensi dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi saat ini.

Kata Kunci: *Kun fayakun, QS. Yasin:82, Teosentris, Antroposentris*

PENDAHULUAN

Konsep *kun fayakun* dalam QS. Yasin ayat 82 merupakan salah satu konsep sentral dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mekanisme kehendak dan kekuasaan Allah dalam mewujudkan sesuatu. Ayat tersebut menegaskan bahwa ketika Allah menghendaki sesuatu, Dia hanya berfirman "*Kun*" (jadilah), maka terjadilah apa

yang dikehendaki-Nya (Nasr, 2020). Dalam perspektif teologi Islam, ayat ini menunjukkan kemutlakan *qudrah* (kekuasaan) dan *iradah* (kehendak) Allah sebagai sumber segala realitas dan perubahan di alam semesta (Novianto, 2025). Oleh karena itu, konsep *kun fayakun* selama ini lebih banyak dipahami dalam kerangka teosentris yang menempatkan Allah sebagai pusat seluruh peristiwa dan eksistensi kehidupan.

Namun demikian, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diberi akal, kehendak, dan tanggung jawab untuk berusaha dalam kehidupannya (Harahap, 2020). Berbagai ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya berkaitan dengan kehendak Tuhan, tetapi juga melibatkan peran aktif manusia melalui ikhtiar, kerja keras, dan tanggung jawab moral (Kamali, 2021). Dengan demikian, muncul pertanyaan mendasar mengenai bagaimana mekanisme hubungan antara perbuatan Tuhan (*af'al Allah*) dan perbuatan manusia (*af'al al-insan*) dalam konsep *kun fayakun*. Pertanyaan ini menjadi penting karena menyangkut relasi antara kekuasaan Tuhan yang bersifat absolut dan kebebasan manusia yang bersifat relatif.

Diskursus mengenai hubungan kehendak Tuhan dan tindakan manusia telah menjadi perdebatan panjang dalam sejarah pemikiran Islam. Aliran Jabariyah menekankan dominasi mutlak kehendak Tuhan terhadap tindakan manusia, sedangkan Qadariyah memberikan ruang yang lebih luas bagi kebebasan manusia. Sementara itu, Asy'ariyah berupaya memadukan kedua perspektif tersebut melalui konsep *kasb* yang menjelaskan bahwa manusia memiliki usaha, tetapi tetap berada dalam kekuasaan Allah (Iqbal, 2024). Meskipun demikian, kajian mengenai *kun fayakun* masih cenderung difokuskan pada aspek ketuhanan dan belum banyak membahas mekanismenya sebagai titik temu antara dimensi teosentris dan antroposentris.

Dalam perspektif teosentris, *kun fayakun* menunjukkan bahwa segala sesuatu bermula dari kehendak Allah sebagai penyebab utama (*prima causa*) seluruh realitas. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar pengetahuan, kehendak, dan kekuasaan-Nya (Kalin, 2021). Namun dalam perspektif antroposentris, manusia tetap memiliki peran sebagai subjek yang diberi kemampuan untuk berpikir, memilih, merencanakan, dan melakukan tindakan dalam kerangka sunnatullah yang telah ditetapkan Allah (SA, 2025). Oleh karena itu, *kun fayakun* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai simbol kekuasaan Tuhan, tetapi juga sebagai dasar filosofis yang menjelaskan hubungan sinergis antara kehendak Ilahi dan usaha manusia.

Urgensi kajian ini semakin relevan di tengah berkembangnya kecenderungan pemahaman keagamaan yang sering memisahkan antara dimensi spiritual dan dimensi praksis. Sebagian masyarakat memahami keberhasilan sebagai hasil kehendak Tuhan semata, sementara sebagian lainnya menempatkan usaha manusia sebagai faktor yang dominan. Kedua pandangan tersebut berpotensi melahirkan pemahaman yang tidak utuh terhadap ajaran Al-Qur'an. Padahal, Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara tawakal kepada Allah dan ikhtiar manusia dalam mewujudkan perubahan (Saeed, 2021).

Untuk memperkuat relevansi konsep tersebut dalam konteks pendidikan, penelitian ini juga memanfaatkan Teori Pembelajaran Bermakna David Ausubel sebagai perspektif pendukung. Menurut Ausubel, pengetahuan akan menjadi bermakna apabila dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (*David Ausubel's Theory of Meaningful Learning: An Analysis of the Necessary Conditions*, 2020).

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji *kun fayakun* dari perspektif tafsir, linguistik, dan teologi (Shihab, 2021). Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji mekanisme *kun fayakun* dalam hubungan antara *af'al Allah* dan *af'al al-insan* melalui pendekatan teosentris dan antroposentris masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis mekanisme *kun fayakun* sebagai titik temu antara perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia serta implikasinya dalam membangun pemahaman yang lebih integratif terhadap ajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme *kun fayakun* dalam QS. Yasin ayat 82 melalui perspektif teosentris dan antroposentris, menjelaskan hubungan antara *af'al Allah* dan *af'al al-insan*, serta mengidentifikasi implikasi konseptualnya bagi pengembangan pemikiran dan pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah lainnya sebagai sumber data utama penelitian (Maimun, 2026).

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu metode penafsiran yang dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian dianalisis secara sistematis dan

komprehensif sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai tema yang diteliti (Mustaqim, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis, filosofis, dan pedagogis sebagai instrumen analisis untuk mengungkap mekanisme *kun fayakūn* dalam relasi perbuatan Tuhan dan manusia. Pendekatan teologis digunakan untuk menelaah *kun fayakūn* sebagai ekspresi kehendak (*irādah*) dan kekuasaan (*qudrah*) Allah yang menegaskan otoritas mutlak Tuhan dalam penciptaan, penetapan, dan pengaturan realitas kehidupan (Mustaqim, 2020). Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis problem relasi antara determinasi ilahi dan kebebasan manusia, sehingga dapat dirumuskan konstruksi teosentris-antroposentris yang menempatkan kehendak Tuhan dan ikhtiar manusia sebagai dua dimensi yang saling berkaitan, bukan saling menegasikan. Sementara itu, pendekatan pedagogis digunakan untuk mengkaji transformasi nilai-nilai *kun fayakūn* ke dalam pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun karakter peserta didik yang beriman, berdaya saing, adaptif, dan bertanggung jawab di tengah tantangan era digital. Analisis ini diperkuat melalui Teori Pembelajaran Bermakna David Ausubel untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani secara reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual serta tanggung jawab sosial (*David Ausubel's Theory of Meaningful Learning: An Analysis of the Necessary Conditions*, 2020).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan berbagai kitab tafsir klasik maupun kontemporer, seperti karya Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, Hamka, Sayyid Qutb, dan M. Quraish Shihab. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan teologi Islam, filsafat manusia, pendidikan Islam, dan teori pembelajaran bermakna (Inehart and Winston, 1978.).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema *kun fayakūn*. Kedua, mengkaji *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, dan konteks ayat. Ketiga, menganalisis aspek linguistik dan semantik dari istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan konsep *kun fayakūn*. Keempat, mengelompokkan ayat-ayat tersebut berdasarkan tema-tema tertentu. Kelima, melakukan sintesis terhadap berbagai penafsiran para mufasir untuk memperoleh konstruksi konseptual yang komprehensif. Keenam, menganalisis hasil sintesis tersebut melalui pendekatan teologis dan filosofis guna menemukan dimensi teosentris dan antroposentris yang terkandung di dalamnya. Tahap

terakhir adalah mengkaji relevansi konsep tersebut dalam pendidikan Islam melalui Teori Pembelajaran Bermakna David Ausubel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Kun Fayakūn* Membangun Kesadaran Spiritual di Tengah Budaya yang serba Instan**

Konsep *kun fayakūn* dalam QS. Yasin: 82 menunjukkan bahwa segala bentuk keberadaan, perubahan, dan keteraturan alam semesta bersumber dari kehendak (*irādah*) dan kekuasaan (*qudrah*) Allah SWT yang bersifat mutlak (Shihab, 2021). Hal ini ada pada penggalan ayat *innamā amruhu idzā arāda syai'an an yaqūla lahu kun fayakūn*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika Allah menghendaki sesuatu, Dia cukup berfirman "*Kun*" (jadilah), maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya. Penegasan ini menunjukkan bahwa Allah merupakan sumber utama segala keberadaan, perubahan, dan peristiwa yang terjadi di alam semesta.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bukti kesempurnaan kekuasaan Allah yang tidak memerlukan alat, bantuan, ataupun proses sebagaimana makhluk dalam mewujudkan sesuatu. Segala sesuatu berada di bawah kendali-Nya dan terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Senada dengan itu, Al-Qurthubi menegaskan bahwa ungkapan *kun fayakūn* merupakan bentuk penegasan tentang kemutlakan otoritas Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta. Sementara itu, Hamka menjelaskan bahwa konsep *kun fayakūn* menunjukkan kebesaran Allah yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sedangkan Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat tersebut harus dipahami dalam kerangka kekuasaan Allah yang bekerja melalui hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya dalam kehidupan (*sunnatullah*) (Hamka, n.d.).

Berdasarkan dari berbagai penafsiran tersebut, hal ini menunjukkan bahwa *kun fayakūn* tidak dapat dipahami sebagai konsep yang meniadakan proses kehidupan manusia. Kemahakuasaan Allah tidak berarti menghapus hukum sebab-akibat yang berlaku di dunia, melainkan menjadi dasar bagi keberadaan hukum tersebut. Allah mampu menciptakan sesuatu secara langsung, tetapi dalam kehidupan manusia Allah menetapkan berbagai tahapan, proses, dan ketentuan yang harus dijalani sebagai bagian dari ujian dan tanggung jawab manusia. Pandangan tersebut sejalan dengan ungkapan bahwa pendidikan Islam berbasis tauhid tidak hanya membangun kesadaran akan kemahakuasaan Allah, tetapi juga mendorong manusia untuk mengaktualisasikan potensi dirinya melalui usaha, pembelajaran, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (Syafi'i & Sassi, 2025).

Kemudian ditegaskan kembali bahwa Allah mampu menciptakan sesuatu secara langsung, tetapi dalam kehidupan manusia Allah menetapkan berbagai tahapan, proses, dan ketentuan yang harus dijalani sebagai bagian dari ujian dan tanggung jawab manusia. (Sassi, 2023)

Menurut penulis, pemahaman ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini yang hidup di tengah budaya instan akibat perkembangan teknologi digital. Banyak individu menginginkan hasil yang cepat tanpa menghargai proses, kerja keras, dan perjuangan yang harus ditempuh. Padahal, QS. Yasin: 82 mengajarkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh keinginan manusia, tetapi juga oleh keselarasan antara ikhtiar yang sungguh-sungguh dan kehendak Allah. Oleh karena itu, *kun fayakūn* tidak dapat dijadikan legitimasi bagi sikap pasif atau fatalistik, melainkan harus dipahami sebagai landasan spiritual yang mendorong manusia untuk terus berusaha secara optimal.

Konsep tersebut juga memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan Islam sekarang ini. Pendidikan tidak hanya bertujuan menanamkan keyakinan terhadap kekuasaan Allah, tetapi juga membangun kesadaran bahwa setiap perubahan memerlukan proses pembelajaran, usaha, dan tanggung jawab. Hal ini juga relevan dengan Teori Pembelajaran Bermakna David Ausubel, pemahaman terhadap *kun fayakūn* dapat diinternalisasikan melalui pengaitan konsep ketuhanan dengan pengalaman nyata peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Fantasi Dkk, 2022)

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami kebesaran Allah secara kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan karakter optimis, disiplin, tangguh, dan bertanggung jawab dalam mewujudkan tujuan hidupnya.

***Kun Fayakūn* Meneguhkan Sinergi antara Tawakal dan Produktivitas**

Konsep *kun fayakūn* dalam QS. Yasin: 82 ditemukan memiliki kandungan dimensi teologis dan praksis yang saling berkaitan. Ayat ini tidak hanya menegaskan kemahakuasaan Allah dalam mewujudkan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya saja tetapi juga memberikan pemahaman bahwa kehidupan manusia berlangsung dalam kerangka *sunnatullah* yang menuntut adanya usaha, kerja, dan tanggung jawab. Dengan demikian, relasi antara *af'āl Allah* dan *af'āl al-insān* tidak bersifat dikotomis, melainkan sinergis dalam proses terjadinya perubahan dan pencapaian tujuan hidup.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ungkapan *kun fayakūn* menunjukkan kesempurnaan kehendak dan kekuasaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu. Tidak ada satu pun peristiwa yang terlepas dari kehendak-Nya, karena Allah adalah pemilik otoritas mutlak atas seluruh realitas. Senada dengan itu, Al-Qurthubi menegaskan bahwa ayat ini merupakan bukti bahwa Allah mampu mewujudkan sesuatu tanpa hambatan sedikit pun, sehingga seluruh keberhasilan pada hakikatnya berada dalam kekuasaan-Nya. Sementara itu, Hamka menjelaskan bahwa kekuasaan Allah tidak menghilangkan kewajiban manusia untuk berusaha, sebab kehidupan dunia dibangun di atas hukum sebab-akibat yang telah ditetapkan Allah sebagai bagian dari pendidikan bagi manusia. (*Tafsir Al-Azhar Buya Hamka (10 Jilid - 30 Juz PDF Lengkap)*, n.d.) Quraish Shihab juga menegaskan bahwa kehendak Allah bekerja melalui sistem dan hukum kehidupan yang menuntut manusia untuk berikhtiar secara optimal sebelum bertawakal kepada-Nya.

Penelitian ini mengemukakan bahwa konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi masyarakat kontemporer yang dihadapkan pada persaingan global, perkembangan teknologi, dan tuntutan produktivitas yang semakin tinggi. Di satu sisi, sebagian masyarakat masih terjebak dalam pola pikir fatalistik yang menjadikan takdir sebagai alasan untuk tidak berusaha. Di sisi lain, muncul kecenderungan materialistik yang menempatkan keberhasilan semata-mata sebagai hasil kemampuan manusia tanpa melibatkan dimensi spiritual. Kemudian dalam hal ini selaras dengan pernyataan bahwa kemahakuasaan Allah tidak meniadakan peran manusia, melainkan menjadi landasan bagi manusia untuk mengoptimalkan potensi, kreativitas, dan ikhtiarnya dalam mewujudkan perubahan yang dikehendaki. (Sassi, n.d.)

Menurut penulis, QS. Yasin: 82 menawarkan paradigma yang lebih integratif melalui keseimbangan antara tawakal dan produktivitas. Keberhasilan tidak dipahami sebagai hasil kerja manusia semata, tetapi juga bukan terjadi tanpa usaha. Manusia tetap mempunyai kewajiban untuk belajar, bekerja, berinovasi, dan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki, sementara hasil akhirnya berada dalam wilayah kehendak Allah. Kesadaran ini dapat melahirkan sikap optimis tanpa kesombongan, serta sikap tawakal tanpa kemalasan.

Selain itu, konsep *kun fayakūn* memiliki relevansi yang besar dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an bertujuan mengintegrasikan dimensi ketuhanan (rabbaniyah) dengan pengembangan potensi manusia sehingga peserta didik memiliki kesadaran spiritual sekaligus kemampuan untuk berusaha, berkarya, dan bertanggung jawab dalam kehidupan. (Sassi, n.d.) Tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik yang memiliki etos kerja, daya juang, dan integritas. Dalam perspektif Teori Pembelajaran Bermakna David Ausubel, nilai-nilai *kun fayakūn* dapat diinternalisasikan melalui pengaitan antara keyakinan terhadap kekuasaan Allah dengan pengalaman nyata peserta didik dalam proses belajar dan pencapaian prestasi. (Ausubel, D. P., Novak, J. D., & Hanesian, H. 1978) Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga kesadaran spiritual yang mendorong mereka untuk terus berusaha, berinovasi, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Yasin: 82 memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun budaya kerja yang produktif, budaya belajar yang berkelanjutan, serta karakter yang seimbang antara ikhtiar dan tawakal. Nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam konsep *kun fayakūn* dapat menjadi fondasi moral dan spiritual dalam membentuk manusia yang kompetitif, adaptif, dan berintegritas di tengah dinamika masyarakat modern.

***Kun Fayakūn* Menjadi Paradigma Pendidikan Karakter Adaptif di Era Digital**

Konsep *kun fayakūn* dalam QS. Yasin: 82 memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter adaptif di era digital melalui pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). *David Ausubel's Theory of Meaningful Learning: An Analysis of the Necessary Conditions.* Perkembangan teknologi informasi dan transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi, tetapi di sisi lain juga melahirkan berbagai tantangan seperti budaya instan, rendahnya daya juang, krisis identitas, dan ketidakmampuan sebagian generasi muda menghadapi perubahan yang berlangsung sangat cepat.

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang. Pendidikan harus melahirkan individu yang memiliki kesadaran ketuhanan, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi perubahan sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, penguatan karakter adaptif menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital. (Sassi, 2023)

Banyak peserta didik memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi kurang memiliki ketahanan mental, kemandirian, dan kesiapan menghadapi ketidakpastian di masa depan.

Dalam QS. Yasin: 82 Allah SWT berfirman: *innamā amruhu idzā arāda syai'an an yaqūla lahu kun fayakūn*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa apabila Allah menghendaki sesuatu, maka Dia hanya berkata "Jadilah", maka terjadilah ia. Menurut M. Quraish Shihab, ungkapan *kun fayakūn* menggambarkan kesempurnaan kehendak dan kekuasaan Allah SWT atas seluruh realitas kehidupan. Pemahaman ini melahirkan keyakinan bahwa tidak ada sesuatu yang mustahil bagi Allah, sekaligus mengajarkan manusia untuk tetap berikhtiar secara optimal. (M. Quraish Shihab)

Dalam perspektif pembelajaran bermakna David Ausubel, konsep *kun fayakūn* akan lebih mudah diinternalisasikan apabila dihubungkan dengan pengalaman hidup peserta didik. Ketika peserta didik menghadapi kegagalan, perubahan sosial, maupun tantangan perkembangan teknologi, nilai-nilai *kun fayakūn* dapat menjadi sumber optimisme, motivasi, dan ketahanan diri. Melalui proses pengaitan antara ajaran Al-Qur'an dan realitas kehidupan, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan karakter.

Selain itu, era digital menuntut generasi muda memiliki kemampuan adaptasi, kreativitas, dan resiliensi yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam *kun fayakūn* memberikan landasan spiritual untuk membangun karakter tersebut. Keyakinan terhadap kekuasaan Allah melahirkan optimisme, sedangkan kesadaran akan pentingnya ikhtiar mendorong kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab dalam menghadapi berbagai perubahan.

Penulis berpendapat bahwa konsep *kun fayakūn* dapat menjadi landasan yang sangat penting dalam membangun pendidikan karakter yang adaptif. Peserta didik perlu diberikan pemahaman bahwa setiap perubahan dan tantangan kehidupan harus dihadapi dengan keimanan, usaha, serta sikap positif. Kesadaran ini akan membentuk individu yang lebih tangguh, percaya diri, dan siap menghadapi masa depan. Dengan demikian, *kun fayakūn* tidak hanya relevan sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan era digital dan perubahan sosial modern. Melalui pembelajaran yang bermakna, nilai-nilai *kun fayakūn* dapat menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang beriman, optimis, resilien, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21.

Penguatan nilai-nilai *kun fayakūn* dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penguatan aspek spiritual, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21. Era digital telah menghadirkan perubahan yang sangat cepat pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari pola komunikasi, cara belajar, hingga sistem kerja dan interaksi sosial. Kondisi ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, konsep *kun fayakūn* memberikan landasan teologis yang kuat bahwa setiap perubahan dan perkembangan kehidupan berada dalam pengawasan dan kehendak Allah SWT, sekaligus menuntut manusia untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Pemahaman terhadap *kun fayakūn* dapat membentuk kesadaran bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan usaha, kesungguhan, dan ketekunan. Kesadaran ini sangat penting di

tengah berkembangnya budaya digital yang sering kali mendorong pola pikir serba cepat dan instan. Banyak peserta didik terbiasa memperoleh informasi dalam waktu singkat, namun kurang memiliki kemampuan untuk mengelola proses belajar secara mendalam dan berkelanjutan. Oleh karena itu, internalisasi nilai *kun fayakūn* dapat menjadi sarana untuk menanamkan sikap sabar, disiplin, dan konsisten dalam mencapai tujuan.

Selain itu, konsep *kun fayakūn* juga memiliki relevansi yang kuat dalam membangun kemampuan resiliensi peserta didik. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan, kesulitan, maupun tekanan hidup. Dalam perspektif Islam, keyakinan bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu akan melahirkan optimisme dan harapan yang positif dalam diri manusia. Ketika peserta didik mengalami kegagalan dalam belajar atau menghadapi berbagai tantangan kehidupan, pemahaman terhadap nilai-nilai *kun fayakūn* dapat membantu mereka untuk tetap percaya bahwa setiap kesulitan memiliki jalan keluar yang telah disiapkan oleh Allah SWT. Dengan demikian, peserta didik tidak mudah menyerah, tetapi terdorong untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas usahanya.

Dalam perspektif Teori Pembelajaran Bermakna David Ausubel, proses internalisasi nilai-nilai *kun fayakūn* akan lebih efektif apabila dihubungkan dengan pengalaman konkret yang dialami peserta didik. Pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep-konsep abstrak, tetapi harus dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengajak peserta didik merefleksikan berbagai pengalaman keberhasilan maupun kegagalan yang pernah dialami, kemudian menghubungkannya dengan prinsip hubungan antara ikhtiar manusia dan kehendak Allah. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep *kun fayakūn* secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati maknanya dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut, nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *kun fayakūn* dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter yang berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menghasilkan individu

yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ketuhanan. Oleh karena itu, penguatan nilai optimisme, kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, dan resiliensi yang bersumber dari pemahaman *kun fayakūn* menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Dengan demikian, konsep *kun fayakūn* tidak hanya memiliki dimensi teologis yang berkaitan dengan kemahakuasaan Allah SWT, tetapi juga mengandung nilai-nilai pedagogis yang sangat relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Melalui pembelajaran bermakna, nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan menjadi karakter positif yang membantu peserta didik menghadapi perubahan zaman secara lebih adaptif, produktif, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an senantiasa memiliki relevansi yang aktual dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan manusia pada setiap zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *kun fayakūn* dalam QS. Yasin: 82 mengandung makna yang komprehensif mengenai hubungan antara kekuasaan Allah SWT dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan. Ayat tersebut menegaskan bahwa *kun fayakūn* merupakan manifestasi kehendak dan kekuasaan Allah yang mutlak dalam menciptakan dan mengatur seluruh realitas alam semesta. Pada saat yang sama, manusia diberikan potensi akal, ilmu, dan kemampuan berikhtiar untuk mewujudkan tujuan hidupnya sesuai dengan ketentuan Allah.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, mekanisme *kun fayakūn* pada perbuatan Tuhan mencerminkan sifat teosentris yang menegaskan kemutlakan *irādah* dan *qudrah* Allah dalam mewujudkan segala sesuatu tanpa keterbatasan ruang, waktu, maupun sebab-sebab material. Kedua, mekanisme *kun fayakūn* pada perbuatan manusia menunjukkan dimensi antroposentris yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab mengembangkan potensi dirinya melalui usaha, kreativitas, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Ketiga, konsep *kun fayakūn* memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan karakter adaptif di era digital melalui pendekatan pembelajaran bermakna. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menumbuhkan

optimisme, kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, dan resiliensi dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan teosentris dan antroposentris tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam membangun keseimbangan antara ketergantungan kepada Allah dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep *kun fayakūn* dapat menjadi landasan pedagogis untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui pengaitan nilai-nilai Al-Qur'an dengan pengalaman nyata peserta didik, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan perilaku yang relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019)
- Al-Qurthubi, 2006, Juz 15, tafsir QS. Yasin [36]: 82) dalam alquran digital diakses 10 Juni <https://quran.com/id/36:82/tafsirs/ar-tafseer-al-qurtubi.utm>
- Ausubel, David P., Joseph D. Novak, dan Helen Hanesian. *Educational Psychology: A Cognitive View*. 2nd ed. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1978.
- Ausubel, D. P., Novak, J. D., & Hanesian, H. (1978). *Educational Psychology: A Cognitive View* (2nd ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston
- David Ausubel's Theory of Meaningful Learning: an analysis of the necessary conditions. (2020). <https://rsdjournal.org/rsd/article/view/2803/2116>
- Fantasi Dkk. (2022, February). *Teori Pendidikan di Praktiskan*. <https://translate.google.com/?sl=en&tl=id&op=docs>
- Hamka. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar - HAMKA: Jilid 08 Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive*. Retrieved June 10, 2026, from [https://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912/Tafsir Al-Azhar 08/page/n425/mode/2up](https://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912/Tafsir_Al-Azhar_08/page/n425/mode/2up)
- Harahap, S. (2020). *Teologi Islam dan Tantangan Humanisme Modern*.
- Iqbal, M. (2024). *Kebebasan Manusia dan Takdir dalam Perspektif Kalam Islam*.
- Kalin, I. (2021). *God, Cosmos, and Human Existence in Islamic Thought*.
- Kamali, M. H. (2021). *Human Dignity and Freedom in Islamic Thought*.
- Maimun, A. M. (2026, January 1). *Tampilan METODE TAFSIR MAUDHU'I: KONSEP*,

LANGKAH METODOLOGIS, DAN APLIKASINYA DALAM STUDI AL-QUR'AN.
<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jpdib/article/view/873/1133>

- Mustaqim, A. (2020). *Pendekatan Teosentris dan Antroposentris dalam Tafsir Kontemporer*.
- Mustaqim, A. (2021). *Pendekatan Teosentris dan Antroposentris dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*.
- Nasr, S. H. (2020). *The Spiritual Meaning of Creation in the Qur'an*.
- Novianto, A. (2025). *Qudrot dan Irodat Allah pada Realitas*.
- SA, Y. A. A. S. (2025). *Reorientasi Teologi Islam dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*.
- Saeed, A. (2021). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*.
- Sassi, K. (n.d.). *Prinsip-prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib al-Attas*. Retrieved June 11, 2026, from <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/15370/10515>
- Sassi, K. (2023). Al-Qur'an Portrait of Educational Theories. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 92–108. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.21238>
- Shihab, M. Q. (2021). *Nilai-Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Tafsir Al-Qur'an*.
- Syafi'i, I., & Sassi, K. (2025). Refleksi Qs. Ar-Ra'Du: 11 Dan Qs. Al-Anfal: 53 Self Awareness Sebagai Kesalehan Sosial. *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 861–876. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.6517>
- Tafsir Al-Azhar Buya Hamka (10 Jilid - 30 Juz PDF Lengkap)*. (n.d.). Retrieved June 10, 2026, from https://www.dutaislam.or.id/2023/12/tafsir-al-azhar-buya-hamka-10-jilid-30-juz-pdf-lengkap.html?utm_source.